

Date Received : March 2025
Date Accepted : April 2025
Date Published : May 2025

TRANSFORMASI FILOLOGIS TEKS MANUSKRIP DAN EDISI CETAKAN TAFSIR TARJUMAN AL-MUSTAFID PADA SURAH YUSUF AYAT 1-2

Zulfi Ida Syarifah

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia (zulfi.ida_syarifah@mhs.iq.ac.id)

Kata Kunci:

Filologi, Tarjuman al-Mustafid, Tafsir Nusantara

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis transformasi teks tafsir Tarjuman al-Mustafid karya Syekh Abdur Rauf as-Singkili, yang merupakan tafsir Al-Qur'an pertama dalam bahasa Melayu menggunakan huruf Jawi. Dengan metode filologi, penelitian ini membandingkan versi manuskrip dan edisi cetakan tafsir tersebut, khususnya pada Surah Yūsuf ayat 1–2. Analisis difokuskan pada perbedaan ejaan, struktur kalimat, tanda baca, dan penyesuaian linguistik lainnya yang mencerminkan adaptasi terhadap kebutuhan pembaca dari masa ke masa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penyesuaian pada edisi cetakan, seperti penambahan harakat dan tanda kurung, bertujuan untuk meningkatkan keterbacaan tanpa mengubah makna inti tafsir. Selain itu, penelitian ini menyoroti relevansi Tarjuman al-Mustafid sebagai jembatan antara tradisi keilmuan Islam klasik dan kebutuhan masyarakat lokal Melayu, serta kontribusinya dalam memperkaya tradisi tafsir Nusantara. Studi ini menegaskan pentingnya kajian filologi dalam memahami perkembangan intelektual Islam di Nusantara melalui transformasi teks keagamaan

Keywords:

Philology, Tarjuman al-Mustafid, Nusantara Exegesis

ABSTRACTS

This study analyzes the transformation of the Tarjuman al-Mustafid commentary by Sheikh Abdur Rauf as-Singkili, the first Malay-language Qur'anic exegesis written in Jawi script. Employing a philological method, the research compares the manuscript and printed editions of the commentary, particularly focusing on Surah Yūsuf verses 1–2. The analysis highlights differences in spelling, sentence structure, punctuation, and other linguistic adjustments reflecting adaptations to the evolving needs of readers over time. The findings reveal that modifications in the printed edition, such as the addition of diacritics and parentheses, aim to enhance readability without altering the core meaning of the interpretation. Furthermore, this study underscores the relevance of Tarjuman al-Mustafid as a bridge between classical Islamic scholarly traditions and the needs of the local Malay community, contributing to the enrichment of Nusantara exegetical traditions. The research emphasizes the importance of philological studies in understanding the intellectual development of Islam in the Nusantara through the transformation of religious texts.

A. PENDAHULUAN

Kajian filologi merupakan bidang ilmu yang berfokus pada telaah dan analisis kritis terhadap teks, khususnya manuskrip kuno, guna memahami konteks historis, kebahasaan, dan transmisi intelektual yang terjadi dalam proses penulisan. Dalam tradisi intelektual Islam di Nusantara, filologi memegang peranan penting dalam melacak perkembangan pemikiran Islam lokal, salah satunya melalui karya tafsir. Salah satu karya monumental yang menjadi bukti keunggulan tradisi tafsir di wilayah ini adalah *Tarjuman al-Mustafid*, tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Melayu yang disusun oleh Syekh Abdur Rauf as-Singkili pada abad ke-17 Masehi. Karya ini menjadi salah satu tonggak penting dalam sejarah tafsir Nusantara, mencerminkan upaya adaptasi ajaran Islam dengan konteks sosial, budaya, dan bahasa masyarakat Melayu.

Tarjuman al-Mustafid memiliki nilai historis yang sangat tinggi. Sebagai tafsir Al-Qur'an pertama dalam bahasa Melayu dengan huruf Jawi, karya ini berperan sebagai jembatan antara teks Al-Qur'an yang berbahasa Arab dan masyarakat lokal yang belum sepenuhnya memahami bahasa tersebut. Kehadirannya memberikan akses lebih luas terhadap ajaran Islam, sekaligus menjadi alat untuk membentuk identitas keislaman lokal. Syekh Abdur Rauf As-Singkili menggunakan metode tafsir *bi al-ma'tsūr*, yang merujuk pada penjelasan Al-Qur'an berdasarkan hadis dan pendapat sahabat, sehingga memastikan kesinambungan ajaran dengan sumber-sumber utama Islam.

Kajian filologi terhadap karya ini menjadi relevan untuk memahami bagaimana teks-teks keagamaan di Nusantara berkembang dari segi kebahasaan dan struktur. Sebagaimana disebutkan oleh Iqbal dkk. dalam artikelnya, naskah-naskah di Indonesia pada masa lalu menggunakan berbagai bahan, seperti lontar (*ron tal* atau *daun siwalan*) untuk naskah Jawa, dluwang (kertas Jawa dari kulit kayu), serta kulit kayu, bambu, dan rotan untuk naskah Batak. Pada abad ke-18 dan ke-19, kertas Eropa mulai menggantikan dluwang karena kualitasnya yang lebih baik (Ade Iqbal Badruzaman dan Ade Kosasih, 2019). Dalam konteks tafsir *Tarjuman al-Mustafid*, penelitian Sania dkk. menunjukkan bahwa tafsir ini adalah karya tafsir tertua dan pertama yang diedarkan di daerah Melayu Indonesia, bahkan salinan paling awalnya berasal dari abad ke-17 dan awal abad ke-18. Edisi cetaknya kemudian diterbitkan di berbagai tempat seperti Singapura, Penang, Jakarta, Bombay, dan Timur Tengah (Sania Arisa Sinaga et al., 2023). Sementara manuskripnya hingga kini masih ada, termasuk di Perpustakaan Nasional Jakarta, di mana penulis berkesempatan menyaksikan dan memegang langsung kitab tafsir tersebut. Analisis perbedaan antara versi manuskrip dan versi cetakan memberikan wawasan mendalam tentang proses penyuntingan, penyempurnaan, dan adaptasi teks agar sesuai dengan kebutuhan pembaca dari masa ke masa. Perbedaan yang ditemukan mencerminkan dinamika pemahaman dan penerimaan masyarakat terhadap teks-teks keagamaan yang terus berkembang seiring waktu. Menurut al-A'Zami dalam tulisan dan ejaan bahasa Arab, adanya kekeliruan ejaan dan bahasa Al-Qur'an yang menahun dan semakin banyak pada permasalahan yang di-hadapi oleh negara-negara yang baru muncul bisa mengakibatkan terjadinya perubahan secara dramatis dalam ketentuan ejaan, adanya mempertahankan keganjilan dari pengalaman masa lalu sedang ejaan lainnya akan jadi barang aneh atau kuno. kesusahannya dalam mempelajari dan

menguasai ejaan bahasa Arab (Al-A`zami, 2005). Menurutnya bahwa ketidakteraturan dalam bahasa ini disebabkan oleh beberapa kata dan sejarah perkembangannya.

Sebagai contoh, pada Surah Yūsuf ayat 1, terdapat perbedaan signifikan dalam penulisan ayat Al-Qur'an. Dalam manuskrip, ayat dimulai dengan “الرَّ تِلْكَ آيَاتِ الْكِتَابِ الْمُبِينِ”, sedangkan versi cetakan mencantumkan tambahan tanda kurung pada penulisan ayat menjadi “(الرَّ تِلْكَ آيَاتِ الْكِتَابِ الْمُبِينِ)”. Penambahan tanda kurung pada versi cetakan menunjukkan upaya untuk memperjelas struktur teks bagi pembaca modern, sekaligus membedakan antara ayat Al-Qur'an dan penjelasan tafsir yang menyertainya. Selain itu, harakat atau tanda baca yang tidak ada pada manuskrip ditambahkan pada versi cetakan untuk memudahkan pembacaan dan pelafalan.

Pada Surah Yūsuf ayat 2, penulisan ayat Al-Qur'an juga menunjukkan adaptasi terhadap kebutuhan pembaca. Dalam manuskrip, ayat dimulai dengan “إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا” tanpa harakat, sedangkan versi cetakan melengkapinya dengan tanda baca seperti harakat untuk mempermudah pelafalan. Selain itu, terdapat perubahan ejaan pada kata “قرآن” dalam manuskrip menjadi “قرآن” dalam cetakan, mencerminkan penyesuaian terhadap standar penulisan Al-Qur'an yang lebih modern.

Kajian filologi pada kedua ayat tersebut juga menyoroti penyederhanaan bahasa pada versi cetakan. Misalnya, frasa panjang seperti “الله تعالی جو یثتر لبه لبه تاه اکن یغ دکهنداکیث ”دغن یغ دمکین” dalam manuskrip disederhanakan menjadi “الله تعالی جوا یغ ترلبه تاهو اکن یغ ”دکهنداکیث دغن یغ دمکین”. Penyederhanaan ini tidak hanya mempermudah pembaca, tetapi juga memastikan kelancaran pemahaman terhadap isi teks tanpa mengubah inti penafsiran.

Gambaran filologi tersebut menunjukkan bahwa karya tafsir seperti *Tarjuman al-Mustafid* terus relevan melalui proses adaptasi dan penyempurnaan, sebagaimana proses yang dihadapi oleh peneliti dalam membaca manuskrip. Dalam penelitian terhadap manuskrip, seorang peneliti harus memilih salah satu naskah sebagai pedoman utama, membaca dengan cermat, memahami perangkat bahasa yang digunakan, dan menyikapi berbagai macam bacaan atau bagian yang memerlukan perhatian khusus (Stuart Owen Robson, 1994). Penambahan tanda baca, harakat, dan penyesuaian struktur kalimat dalam tafsir ini mencerminkan usaha untuk menjadikan teks lebih mudah dipahami oleh khalayak luas, sekaligus mempertahankan nilai-nilai keilmuan yang terkandung di dalamnya. Transformasi ini juga mencerminkan dinamika intelektual di dunia Melayu, di mana tradisi keilmuan Islam disesuaikan dengan perkembangan zaman, seraya mengembalikan kebenaran teks seperti pada maksud awal penulisannya (Mana Sikana, 2013).

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami konteks filologis dari *Tarjuman al-Mustafid*, tetapi juga menggali lebih dalam tentang transformasi intelektual yang terjadi dalam proses transmisi teks. Upaya ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman terhadap tradisi tafsir di Nusantara serta memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian filologi Islam di masa mendatang.

B. METODE

Metode penelitian ini bersifat kualitatif normatif atau dikenal sebagai kajian kepustakaan (*library research*). Fokus penelitian adalah mengeksplorasi tafsir dalam manuskrip dan edisi cetakan Tafsir *Tarjuman al-Mustafīd* pada Surah Yūsuf ayat 1-2. Pendekatan deskriptif-analitis diterapkan untuk menganalisis data secara mendalam, didukung oleh sumber primer dan sekunder.

Pendekatan filologi menjadi dasar utama dalam penelitian. Penulis menganalisis perbedaan antara versi manuskrip dan cetakan, meliputi ejaan, struktur kalimat, serta elemen tambahan atau penyederhanaan teks. Dalam teknik pengumpulan data dalam hal ini sesuai terdapat prosedur *tahqīq* (At-Tawwab, 2015). Beberapa tahapan penelitian yang dilakukan meliputi:

Pertama, pengumpulan data dilakukan dengan inventarisasi naskah terkait Tafsir *Tarjuman al-Mustafīd* melalui studi kepustakaan. Sumber data mencakup manuskrip asli dan edisi cetakan, ditambah referensi dari buku, jurnal, dan artikel. *Kedua*, deskripsi naskah dilakukan untuk mengidentifikasi ciri fisik naskah seperti bahan, huruf, ejaan, dan tata letak, serta untuk memahami konteks dan makna isi naskah. *Ketiga*, analisis komparatif diterapkan dengan membandingkan teks manuskrip dan edisi cetakan dari aspek linguistik, seperti penulisan ayat Al-Qur'an, penggunaan harakat, dan perubahan istilah. Konsistensi dan relevansi antara kedua versi dianalisis secara kritis. *Keempat*, proses transliterasi dilakukan untuk mengalihaksarakan teks dari huruf Jawi ke Latin, mempermudah akses pembaca modern tanpa mengubah makna asli teks. *Kelima*, analisis interpretatif mencakup telaah pandangan mufasir Abdul Rauf Singkel (w. 1693 M) terhadap Surah Yūsuf ayat 1-2. Perbedaan interpretasi akibat variasi teks dianalisis, beserta kritik atas kelebihan dan kekurangan tafsir yang disajikan.

Tahap akhir adalah penyusunan kesimpulan yang menyoroti kontribusi penelitian ini terhadap kajian filologi dan tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam konteks transformasi teks dari manuskrip ke cetakan. Metode ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang relevansi tafsir *Tarjuman al-Mustafīd* dalam tradisi intelektual Islam Melayu.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Tafsir *Tarjuman al-Mustafīd* dan Biografi Pengarangnya

Tarjuman al-Mustafīd adalah tafsir Al-Qur'an pertama yang ditulis dalam bahasa Melayu menggunakan huruf Jawi (Wendi Parwanto, 2022). Karya ini lahir pada abad ke-17 Masehi, diperkirakan sekitar tahun 1675, dengan tujuan utama mempermudah pemahaman Al-Qur'an bagi masyarakat Melayu yang tidak fasih berbahasa Arab (Gusti Rahayu, 2024). Tafsir ini disusun oleh Syekh Abdul Rauf as-Singkili, seorang ulama besar dari Aceh yang memiliki pengaruh besar dalam penyebaran Islam di Nusantara.

Tarjuman al-Mustafīd menggunakan metode tafsir *bi al-ma'tsur*, yang menekankan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an dengan merujuk pada hadis Nabi dan

perkataan para sahabat (Parwanto, Akbar, dan Fahm, 2022). Pendekatan ini menjadikan tafsir ini mudah dipahami, terutama bagi pembaca awam. Selain menerjemahkan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam bahasa Melayu, tafsir ini juga memberikan penjelasan singkat yang relevan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat Melayu saat itu (Abid Syahni, 2019). Dengan karakteristiknya yang sederhana namun mendalam, *Tarjuman al-Mustafid* tidak hanya menjadi pedoman keagamaan tetapi juga berperan penting dalam perkembangan tradisi intelektual Islam di Asia Tenggara.

Dalam penyusunannya, *Tarjuman al-Mustafid* menggunakan metode tafsir *bi al-ma'tsur*, yang mendasarkan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an pada hadis Nabi, perkataan para sahabat, dan tafsir para ulama terdahulu. Metode ini dipadukan dengan pendekatan sederhana yang memungkinkan masyarakat awam memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan mudah (Sahlan Muhammad Faqih, Dadan Rusmana, dan Yayan Rahtikawati, 2022). Tafsir ini disusun mengikuti susunan mushaf, dimulai dari Surah Al-Fatihah hingga bagian tertentu pada Surah Al-Kahfi. Penafsiran diberikan secara linier dengan terjemahan dan penjelasan singkat yang menggunakan bahasa Melayu Jawi, tanpa pembagian tema atau subjek khusus.

Selain itu, corak penafsiran *Tarjuman al-Mustafid* dapat dikategorikan sebagai tafsir *adabi ijtima'i*, yang mencerminkan perhatian terhadap konteks budaya dan sosial masyarakat Melayu (Muhafizah El-Feyza dan M Riyan Hidayat, 2022). Corak tasawuf juga terlihat dalam beberapa bagian penafsirannya, mencerminkan pemahaman mendalam Syekh Abdur Rauf terhadap integrasi antara syariat dan spiritualitas (Mayang Sari, 2022). Tafsir ini juga merujuk pada karya-karya klasik seperti *Tafsir al-Baidhawi* dan *Tafsir al-Jalalain*, meskipun referensinya tidak selalu disebutkan secara eksplisit (Syifa Nurkholilah, Alfian Yogi Kurniawan, dan Andi Rosa, 2024). Dengan karakteristik tersebut, *Tarjuman al-Mustafid* tidak hanya menjadi pedoman keagamaan yang relevan secara lokal, tetapi juga tonggak penting dalam tradisi intelektual Islam di Asia Tenggara.

Pengarangnya, Syekh Abdur Rauf bin Ali al-Jawi al-Fansuri as-Singkili, lahir di Singkil, Aceh, pada awal abad ke-17 Masehi. Ia berasal dari keluarga religius; ayahnya, Syekh Ali al-Fansuri, merupakan ulama terkenal yang membangun dan memimpin *dayah* (institusi seperti pondok pesantren di Pulau Jawa) Simpang Kanan di pedalaman Singkil. Syekh Abdur Rauf menempuh pendidikan di Timur Tengah, khususnya di Mekah dan Madinah, serta mendalami berbagai cabang ilmu, termasuk tafsir, fikih, dan tasawuf. Sepulangnya ke Aceh, Abdur Rauf tidak hanya menghasilkan karya monumental seperti *Tarjuman al-Mustafid*, tetapi juga mengajarkan Islam dengan pendekatan yang mengintegrasikan syariat dan tasawuf (Gusti Rahayu, 2024).

Sebagai ulama yang aktif dalam dakwah dan pendidikan, Syekh Abdur Rauf dikenal karena kontribusinya dalam menyelaraskan ajaran Islam dengan tradisi lokal, sehingga Islam diterima secara luas di Nusantara. Beliau wafat sekitar tahun 1693 Masehi di Aceh, meninggalkan warisan intelektual yang sangat berharga (Syahni, Abid, 2019). Kehadiran *Tarjuman al-Mustafid* menjadi bukti nyata bagaimana keilmuan Islam dikembangkan dengan memperhatikan kebutuhan masyarakat lokal. Tafsir ini tidak

hanya menjadi bukti kecemerlangan Syekh Abdul Rauf sebagai seorang ulama, tetapi juga tonggak penting dalam sejarah keislaman Asia Tenggara.

Fisiologis Tafsir *Tarjuman al-Mustafīd* Edisi Manuskrip

Manuskrip tafsir *Tarjuman al-Mustafīd* karya Abdul Rauf Singkel (w. 1693 M) merupakan salah satu warisan intelektual Islam Nusantara yang sangat berharga. Manuskrip ini tersimpan di Perpustakaan Nasional Indonesia di Jakarta dengan kode naskah ML. 291. Berukuran ketebalan 9 cm, manuskrip ini memiliki 967 halaman dengan format tulisan Arab menggunakan rasm *imlai*. Teks ditulis menggunakan tinta berwarna merah dan hitam, tanpa iluminasi tambahan. Kertas yang digunakan adalah kertas Eropa, dan sampulnya berupa karton coklat.

Manuskrip ini terdiri dari satu jilid yang mencakup tafsir ayat-ayat Al-Qur'an dari surat pertama hingga surat ke-17 ayat ke-111. Setiap halaman berisi 19 baris tulisan dengan tanda harakat yang mempermudah pembacaan. Namun, manuskrip ini tidak dilengkapi tanda tajwid, tanda waqaf, tanda juz, atau nomor ayat. Tidak terdapat kosa kata, catatan kaki, daftar isi, maupun tanda tashih dalam naskah ini.

Manuskrip berkoloфон tahun 1260 H menunjukkan bahwa naskah ini masih terjaga hingga kini, meskipun mengalami beberapa kerusakan seperti korosi tinta, lubang akibat serangga, dan kondisi kertas yang mulai rapuh. Secara umum, tafsir ini tetap dalam kondisi fisik yang baik dan menjadi sumber penting untuk memahami kontribusi intelektual Syekh Abdul Rauf Singkel dalam perkembangan tafsir Al-Qur'an di Nusantara.



Gambar 1.1 Sampul Depan



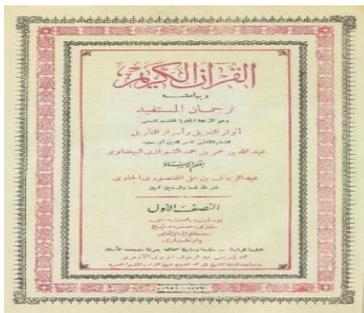
Gambar 1.2 Halaman Awal Surah Yūsuf

(Keterangan: Gambar diambil oleh penulis dari hasil penelusuran kajian pada manuskrip di Perpustakaan Nasional Jakarta, tgl 19 Desember 2024, pkl 11.30) (Abdul Rauf, Abdul Singkel, 2019).

Fisiologis Tafsir *Tarjuman al-Mustafīd* Edisi Cetakan

Edisi cetakan tafsir *Tarjuman al-Mustafīd* menampilkan kombinasi harmonis antara mushaf Al-Qur'an berjudul "القرآن الكريم" (*Al-Qur'an Al-Karim*) dengan catatan pinggir berupa tafsir klasik أنوار التنزيل وأسرار التأويل karya Imam al-Qadhi Nashiruddin Abdullah bin Umar al-Baidawi (W. 622 M). Kitab ini ditahqiq oleh Abdul Aziz bin Ali al-Nashuri al-Majrawi, dengan kontribusi dari Muhammad Idris Abdul Ra'uf Al-Maraghi al-Azhari, yang memberikan sentuhan modern dalam penyusunannya. Edisi cetakan yang penulis teliti merupakan versi keempat yang telah mengalami revisi dan penyempurnaan.

Kitab ini tersimpan di Perpustakaan Umum Columbia University dengan nomor penyimpanan 75-960410 dan telah tersedia sejak 28 September 1976. Dengan jumlah 624 halaman, kitab ini dapat diakses dalam bentuk cetak maupun format PDF. Secara estetika, halaman-halaman kitab ini dihiasi bingkai dekoratif khas mushaf klasik, menggunakan kombinasi warna merah dan hitam. Pola geometris dan kaligrafi pada bingkai menambah keindahan artistik Islami yang memperkaya tampilan visual kitab. Kehadiran catatan pinggir *Tarjuman al-Mustafīd* dalam edisi cetakan ini mempertegas posisinya sebagai salah satu karya tafsir penting dalam tradisi Islam, khususnya di kalangan masyarakat Melayu.



Gambar 1.3 Halaman Depan



Gambar 1.4 Halaman Awal Surah Yūsuf

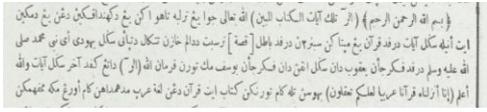
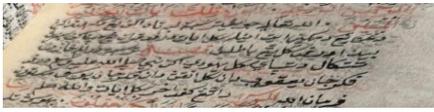
(**Keterangan:** Gambar diambil oleh penulis dari hasil penelusuran Perpustakaan Umum Columbia University online/PDF pada 25 Desember 2024, pkl 14.30) (Abdul Rauf, Abdul Singkel, 2019).

Analisis Filologi dalam Teks Tafsir *Tarjuman al-Mustafīd* Pada Surah Yūsuf Ayat

1-2

Berikut adalah analisis filologi *Tarjuman al-Mustafīd* pada Surah Yūsuf ayat 1 dengan penekanan pada perbedaan kata, penambahan, atau pengurangan antara versi manuskrip dan versi cetakan:

Tabel: 01
Edisi Manuskrip dan edisi cetak
QS: Surah Yūsuf [12]: ayat 1

Teks Cetakan	Teks Manuskrip
	
<p>(الرّ تَلْكَ آيَاتِ الْكِتَابِ الْمُبِينِ) الله تعالى جو ايغ ترليه تاهو اكن يغ دكهنداكيث دغن يغ دمكين ايت انيله سكل آيات درفد قرآن يغ ميپتاكن سينرث2 درفد باطل [قصه] ترسبت ددالم خازن تتكال دتپائي سكل يهودي اي نبي محمد صلى الله عليه وسلم درفد فكرجان يعقوب دان سكل انقت دان فكرجان يوسف مك تورن فرمان الله (الرّ) داتغ كفد آخر سكل آيات والله اعلم</p>	<p>الرّ تَلْكَ آيَاتِ الْكِتَابِ الْمُبِينِ . الله تعالى جو يغتر ليه ليه تاه اكن يغ دكهنداكيث دغن يغ دمكين ايت انيله سكل آيات در فد قرآن يغ ميپتاكن سينرث بيد اورغث سكل يغ باطلث قصه ترسبت ددالم خازن تتكال دتپاي سكل يهودي اكن نبي صلي الله عليه وسلم درفد فكرجان يعقوب دان سكل انقت دان فكرجان يوسف مكتورن فرمان الله الرّ داتغ كفد اخر سكل آيات والله اعلم</p>

(Keterangan: Penjelasan isi tabel dikelola oleh penulis dari hasil kajian edisi manuskrip dan edisi cetak)

1. Penulisan Ayat Al-Qur'an

Pada manuskrip, ayat dimulai dengan “الرّ تَلْكَ آيَاتِ الْكِتَابِ الْمُبِينِ”, yang mencantumkan kata-kata الرّ tanpa penjelasan lebih lanjut. Di sisi lain, dalam versi cetakan, penulisan yang lebih lengkap mencakup (الرّ تَلْكَ آيَاتِ الْكِتَابِ الْمُبِينِ) dengan tanda kurung yang memberikan kejelasan bahwa ini adalah bagian dari ayat yang sedang dibahas. Selain itu, dalam versi cetakan, harakat (tanda baca) ditambahkan untuk memudahkan pembacaan, yang tidak ditemukan pada manuskrip. Perbedaan ini menunjukkan bahwa versi cetakan lebih memperhatikan keterbacaan dan kesesuaian dengan kaidah tajwid.

2. Penggunaan Ejaan dan Struktur Kalimat

Dalam manuskrip, terdapat frasa “بيد اورغث سكل يغ باطلث”, yang dalam versi cetakan diubah menjadi “درفد باطل [قصه]”. Perubahan kata “بيد” menjadi “درفد” mencerminkan perbedaan ejaan yang lebih modern dan terstandarisasi pada versi cetakan. Selain itu, kata “اورغث” dalam manuskrip yang berarti “orang”, pada versi cetakan diganti dengan “سكل”, yang lebih baku dalam konteks bahasa Melayu modern. “باطلث” dalam manuskrip menjadi “باطل” pada cetakan, yang menunjukkan penyederhanaan dan pembaruan kata agar lebih mudah dipahami.

3. Penambahan Keterangan dalam Tanda Kurung

Salah satu perbedaan paling mencolok adalah penambahan kata “[قصه]” (kisah) dalam tanda kurung pada versi cetakan, yang tidak ada dalam manuskrip. Penambahan ini berfungsi untuk memberi penjelasan lebih lanjut mengenai konteks atau cerita yang sedang dibahas dalam tafsir tersebut, yang merujuk pada kisah tertentu dalam Al-Qur'an. Pada manuskrip, keterangan ini tidak ada, sehingga pembaca harus memahami konteksnya hanya dari teks yang ada. Penambahan keterangan ini adalah usaha untuk memperjelas tafsir dan memberikan petunjuk tambahan bagi pembaca agar tidak terjadi kebingungannya.

4. **Pengurangan Kata dan Sederhanakan Struktur Kalimat**

Pada bagian kalimat lainnya, terdapat pengurangan kata-kata yang tidak terlalu penting dalam versi cetakan. Misalnya, kata “ترسيت ددالم” pada manuskrip, yang berarti “terdapat dalam”, pada versi cetakan hanya menjadi “درفد” yang lebih singkat dan *to the point*. Pengurangan ini menunjukkan upaya penyederhanaan kalimat agar lebih padat dan mudah dipahami oleh pembaca masa kini.

5. **Penyempurnaan Ejaan dan Penggunaan Bahasa yang Lebih Tepat**

Penggunaan kata “تتكال” pada manuskrip yang berarti “terkait” atau “terhubung”, diubah menjadi “تتانی” dalam versi cetakan. Perubahan ini memperlihatkan penyesuaian ejaan agar sesuai dengan kaidah bahasa Melayu yang lebih baku dan terstandardisasi pada masa penerbitan versi cetakan. Secara keseluruhan, versi cetakan lebih mengikuti kaidah bahasa Melayu yang modern dan lebih mudah dipahami oleh khalayak luas.

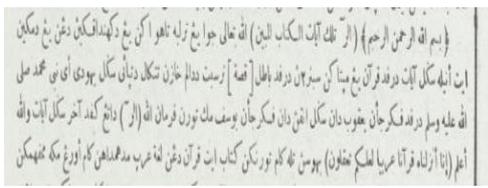
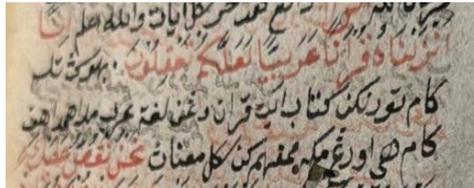
6. **Perubahan dan Pengurangan Kata-Kata Fungsi**

Pada versi manuskrip, kalimat “الله تعالى جو يفتتر ليه ليه تاه اكن يغ دكهنداكيث دغن يغ دمكين” lebih panjang dan menggunakan konstruksi bahasa yang lebih rumit. Sedangkan dalam versi cetakan, kalimat tersebut disederhanakan menjadi “الله تعالى جو يغ ترليه تاهو اكن يغ دكهنداكيث دغن يغ دمكين”, dengan pengurangan kata-kata yang tidak esensial. Perubahan ini menunjukkan proses penyederhanaan bahasa agar lebih mudah diterima oleh pembaca masa kini.

Analisis filologi pada Surah Yūsuf ayat 1 dalam *Tarjuman al-Mustafīd* mencerminkan upaya penyempurnaan teks melalui penambahan tanda baca, penyederhanaan struktur kalimat, serta penyempurnaan ejaan untuk meningkatkan keterbacaan dan relevansi tafsir ini di kalangan pembaca. Penyesuaian tersebut menunjukkan adanya adaptasi terhadap kebutuhan pembaca modern tanpa mengurangi esensi tafsir. Hal ini menjadi landasan penting dalam memahami pola penyempurnaan yang juga diterapkan pada analisis Surah Yūsuf ayat 2, di mana transformasi serupa tampak dalam penyajian teks antara versi manuskrip dan cetakan. Upaya ini menjaga relevansi tafsir dalam tradisi intelektual Islam di dunia Melayu.

Berikut adalah analisis filologi *Tarjuman al-Mustafīd* pada Surah Yūsuf ayat 2, dengan fokus pada perbedaan kata, penambahan, atau pengurangan antara versi manuskrip dan versi cetakan:

Tabel: 02
Edisi Manuskrip dan edisi cetak
QS: Surah Yūsuf [12]: ayat 2

Teks Cetakan	Teks Manuskrip
	

(إنا أنزلناه قرآنا عربيا لعلكم تعقلون) هوسث تله كام تورنكن كتاب ايت قرآن دغن لغة عرب مداهداهن كام أورغ مكه ممفهمن سكل معنات	إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ . هوسث تله كام تورنكن كتاب ايت قرآن دغن لغة عرب مداهداهن كام هي اورغ مكه ممفهمن كن سكل معنات
---	---

(Keterangan: Penjelasan isi tabel dikelola oleh penulis dari hasil kajian edisi manuskrip dan edisi cetak)

1. Penulisan Ayat Al-Qur'an

Pada manuskrip, ayat dimulai dengan “إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ” tanpa tanda kurung atau format khusus. Versi cetakan menambahkan tanda kurung di sekitar ayat, menjadi “(إنا أنزلناه قرآنا عربيا لعلكم تعقلون)”. Penambahan ini bertujuan untuk memisahkan teks Al-Qur'an dari tafsir yang menyertainya, sekaligus menegaskan batasan ayat tersebut. Selain itu, versi cetakan dilengkapi dengan harakat pada kata-kata seperti “إنا”, mempermudah pembaca dalam melafalkan dan memahami teks.

2. Perbedaan Ejaan dan Struktur Kalimat

Terdapat perubahan pada beberapa kata antara manuskrip dan cetakan. Kata “قرآن” pada manuskrip diubah menjadi “قرآن” dalam cetakan dengan penambahan tasydid untuk menyesuaikan dengan standar penulisan Al-Qur'an modern. Selain itu, frasa “هي اورغ مكه” dalam manuskrip diubah menjadi “أورغ مكه” pada cetakan dengan menghilangkan kata “هي”, menjadikan kalimat lebih ringkas. Kata kerja “ممفهمن كن” dalam manuskrip juga diubah menjadi bentuk lebih ringkas “ممفهمن”, mengikuti tata bahasa Melayu modern. Perubahan lainnya adalah pada kata “سكل معنات” dalam manuskrip yang menjadi “سكل معنات” pada cetakan, penyesuaian ejaan ini mencerminkan gaya bahasa yang lebih baku dalam konteks Jawi.

3. Penambahan Keterangan dan Penyempurnaan Kalimat

Pada versi cetakan, penulisan kalimat tafsir mengalami sedikit penyesuaian untuk meningkatkan keterbacaan. Frasa “تله كام تورنكن كتاب ايت قرآن دغن لغة عرب” dalam manuskrip tetap dipertahankan, tetapi dilengkapi dengan harakat dalam cetakan untuk memperjelas pembacaan dan pelafalan.

4. Pengurangan dan Penyederhanaan Kata

Pengurangan dilakukan pada kata-kata yang dianggap tidak esensial. Contohnya, kata “هي” dihilangkan dalam cetakan untuk mengurangi repetisi tanpa memengaruhi makna. Penyesuaian ejaan dan struktur lainnya, seperti penggunaan “دغن”, tetap konsisten antara manuskrip dan cetakan, tetapi ditingkatkan dalam tata bahasa pada versi cetakan.

Analisis perbedaan antara manuskrip dan versi cetakan menunjukkan adanya upaya modernisasi dan penyempurnaan dalam aspek penulisan ayat Al-Qur'an, ejaan, serta struktur kalimat tafsir. Penambahan tanda baca, harakat, dan tanda kurung pada cetakan bertujuan untuk meningkatkan keterbacaan. Penyederhanaan kalimat dan penyesuaian ejaan mencerminkan adaptasi terhadap bahasa Melayu yang lebih baku. Meski terdapat beberapa perubahan, makna utama tafsir tetap terjaga, memperlihatkan relevansi tafsir ini bagi pembaca masa kini.

D. KESIMPULAN

Tafsir *Tarjuman al-Mustafīd* karya Syekh Abdur Rauf as-Singkili merupakan tonggak penting dalam tradisi keilmuan Islam Nusantara, khususnya dalam memperkenalkan Al-Qur'an kepada masyarakat Melayu. Sebagai tafsir pertama dalam bahasa Melayu, karya ini menggunakan metode *bil-ma'tsur*, menekankan rujukan kepada hadis Nabi dan perkataan para sahabat. Pendekatannya yang sederhana dan relevan dengan konteks sosial-budaya saat itu menjadikannya alat penting dalam penyebaran Islam di Asia Tenggara.

Manuskrip *Tarjuman al-Mustafīd* yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Indonesia menunjukkan karakteristik unik, seperti penulisan dengan tinta merah dan hitam pada kertas Eropa, meskipun tanpa tanda tajwid atau nomor ayat. Versi cetakannya, dengan elemen tambahan seperti harakat, tanda kurung, dan penyederhanaan ejaan, menunjukkan upaya adaptasi terhadap kebutuhan pembaca modern.

Analisis filologi pada Surah Yūsuf ayat 1-2 dalam tafsir ini mencerminkan perbedaan antara manuskrip dan cetakan. Versi cetakan menambahkan elemen seperti tanda baca, memperbarui ejaan, dan menyederhanakan struktur kalimat untuk meningkatkan keterbacaan. Transformasi ini tidak hanya memperjelas tafsir tetapi juga menunjukkan evolusi teks agar tetap relevan di berbagai era. Dengan demikian, *Tarjuman al-Mustafīd* menjadi bukti integrasi syariat, spiritualitas, dan tradisi lokal dalam upaya mendekatkan ajaran Islam kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-A`zami. (2005). *The History The Qur`anic Text From Revelation To Compilation A Comparative Study with the Old and New Testaments*. Jakarta, : Gema Insani.
- Badruzaman, Ade Iqbal, dan Ade Kosasih. (2019). "Teori Filologi Dan Penerapannya Masalah Naskah-Teks Dalam Filologi." *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 9.
- El-Feyza, Muhafizah, dan M Riyan Hidayat. (2022). "Pengharaman Khamr dalam Al Qur'an (Studi atas Tafsir Tarjuman al-Mustafid Karya Abd. Rauf As-Singkili)." *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi* 1, No. 2.
- Faqih, Sahlan Muhammad, Dadan Rusmana, dan Yayan Rahtikawati. (2022). "Orientasi Tafsir Turjuman Al-Mustafid Karya Abdur Rauf As-Singkili." *At-Turas Jurnal Studi Keislaman* 9.
- Nurkholilah, Syifa, Alfian Yogi Kurniawan, dan Andi Rosa. (2024). "Syaiikh Abdur Rauf Singkel: Kitab Tafsir Tarjuman Al-Mustafid." *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1.
- Owen, Stuart Robson, (1994). *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*, terj. Kentjanawati Gunawan. Jakarta: RUL.
- Parwanto, Wendi, Taufik Akbar, dan AbdulGafar Olawale Fahm. (2022). "The Method of Interpretation on Qs. Al-Fatihah in Tarjuman al-Mustafid By Abdur Rauf As-Singkili." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 1.
- Rauf, Abdul Singkel. (2019). *Manuskrip, Tarjuman al-Mustafid* Perpustakaan Nasional Indonesia Jakarta dengan kode naskah ML. 291
- _____, PDF, *Kitab, Tarjuman al-Mustafid* Perpustakaan Umum Columbia University Rahayu, Gusti. "4 Karya Ulama Aceh." *Jurnal Ilmiah Widya Pustaka Pendidikan* 12, 2024
- Sari, Mayang. (2022). "Karakteristik Corak Tasawuf Dalam Tafsir Tarjuman al-Mustafid Karya Abdur Rauf Al-Singkili." Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Sikana, Mana. (2013). *Berdiri di akar diri: Kritikan sastra Melayu pascamoden*. ITBM.
- Sinaga, Sania Arisa, Muhammad Hidayat, Ade Irma Manurung, Rida Wahyuni Harahap, Fitri Handayani Br Sembiring, dan Nia Syahfitri Damanik. (2023). "Ali Aksara Teks Manuskrib Salinan Tarjuman Al Mustafid Dalam Makna Surah Al Fatihah." *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam* 23.
- Syahni, Abid. (2019). "Mufassir dan Kitab Tafsir Nusantara (TafsirTurjumun al-Mustafid Karya Abd. Rauf As-Singkilli)." *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 5.
- At-Tawwab, Ramadhan Abd. (2015). *Metode Kajian Teks menurut Ulama Klasik dan Kontemporer*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta.